

KEBERAGAMAAN MAHASISWA ALUMNI PONDOK PESANTREN

Studi atas Konversi dan Apostasi Agama Mahasiswa Alumni Gontor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Gorduka)

Oleh: Merliana Puji Rahayu

Abstrak:

This research discusses the religious changes of students graduating from Islamic boarding schools both changes in religious conversion and apostations. The research is based on the findings of the researcher on the religious changes of students graduating from the Gontor Islamic boarding school at the UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Religious changes experienced by students graduating from Gontor Islamic boarding school, the authors found, are 2 opposite sides namely religious conversion (increasing religiosity) and religious apostation (decreasing religiosity). From the 10 study subjects, 5 of them experienced religious conversion (HR, AL, SN, NZ, and IL) and 3 of them experienced religious apostations (ME, SY, and ER). While 2 of them, IF and FA, are still in the stage of adjusting to the new environment, have experienced a decline in religion (religious apostasi) but not drastically, and are still trying to re-increase their religiosity. Many factors influence religious changes such as environmental, friendship, economic, and individual factors that have affected Gorduka's students in both positive and negative terms.

Kata Kunci : Perubahan, Konversi, dan Apostasi.

A. Pendahuluan

Keberadaan pesantren maupun para santrinya sangat diharapkan di lingkungan sosial masyarakat. Akan tetapi lingkungan masyarakat dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi alumni pesantren di lingkungan tersebut. Seperti halnya perilaku sosial keagamaan yang dialami oleh para mahasiswa alumni pesantren yang tinggal di perkotaan. Sementara itu, lingkungan di dalam pesantren terdapat kultur sosial dan pola kehidupan yang tertanam dalam setiap individu santri dalam menjalani kesehariannya. Pola kehidupan yang tercipta yaitu kehidupan santri di pondok pesantren yang bersifat komunalistik, di mana tata pergaulan diantara para santri tidak tersekut oleh tradisi kehidupan yang individualistik. Kehidupan komunalistik di pesantren yang tampak dalam kebiasaan makan dan minum bersama, tidur dan belajar bersama merupakan

Merliana P. Rahayu: Keberagamaan Religi, Vol. XIV, No. 1, Jan-Juni 2018: 94-114

tindakan yang membentuk ikatan-ikatan sosial dimana pengaruh terhadap masing-masing individu sangat kuat.¹ Hal tersebut yang dapat menyatukan para santri yang berlatar belakang suku, ras, dan perbedaan lainnya dapat bersatu dan berbau dalam menjalani hidup. Saling menyemangati dalam belajar, menolong satu sama lain, hingga terjalin erat hubungan kekeluargaan antara santri satu dengan lainnya.

Kehidupan pesantren yang lebih tertata dan meningkatkan kebersamaan para santrinya menjadi hal yang sangat berbeda ketika para alumni tinggal di perkotaan yang cenderung bersifat individualistik. Hal menarik lainnya yaitu seperti apa yang menjadi kebiasaan di pondok pesantren, terutama di pondok pesantren modern Gontor, yang sangat disiplin dengan berbagai aturan dan hukuman yang sangat mengikat bagi para santrinya. Kedisiplinan yang diterapkan oleh pondok pesantren modern Gontor, tak jarang dapat mencetak para agamawan yang tentunya banyak dibutuhkan dalam berbagai institusi. Pada masa transisi awal keluar dari pondok tentunya banyak perubahan yang dirasakan oleh para alumni, dari yang terbiasa hidup di lingkungan pondok yang terjadwal dan disiplin, hingga merasakan kehidupan yang bebas sesuai kehendak masing-masing individu.

Lingkungan hidup yang berbeda dengan berbagai perkembangan yang ada menjadi tantangan baru bagi para alumni pondok pesantren. Terlepas dari lingkungan, alumni pesantren tetaplah sebagai kader generasi Islam, yang dipandang mempunyai sisi keilmuan dan perilaku keagamaan yang baik. Walaupun tidak semua hal tersebut sesuai dengan apa yang menjadi anggapan banyak orang, karena para alumni pesantren khususnya alumni pondok pesantren modern Gontor yang tinggal di Yogyakarta sebagai mahasiswa/mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Gorduka) sebagian besar adalah remaja. Pada masa remaja inilah merupakan masa yang sangat peka terhadap agama dan akhlak, akan tetapi mereka mudah mengalami kebimbangan wujud Allah SWT dan selanjutnya terhadap ajaran agama. Demikianlah kebimbangan datang silih berganti sehingga

¹ Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren Kontribusi Fiqih Sosial Kiai Sahal Mahfudin dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 264.

Merliana P. Rahayu: Keberagamaan Religi, Vol. XIV, No. 1, Jan-Juni 2018: 94-114

pada masa tertentu, mereka hidup dalam ambivalensi yang berlawanan. Akhirnya, berhenti di suatu titik, biasanya pada iman, yang didahului oleh keraguan dan keguncangan.²

Keraguan semakin terjadi ketika lingkungan kehidupan yang mereka jalani sekarang berbeda dengan lingkungan kehidupan pesantren yang dulu. Hal tersebut berdampak pada pola perilaku keagamaan para alumni, khususnya alumni Gontor (mahasiswa Gorduka). Lantas kehidupan yang sekarang dengan kehidupan individualistik tanpa ada aturan dan hukuman yang mengikat, hidup bebas di perkotaan, apakah akan semakin meningkatkan religiusitas hingga mengalami proses konversi agama, atau justru sebaliknya mengalami tingkat penurunan religiusitas (apostasi agama).

B. Konversi dan Apostasi Agama

Menurut Walter Houston Clark dalam bukunya yang berjudul, *The Psychology of Religion*, definisi konversi agama merupakan suatu tipe pertumbuhan dan perkembangan spiritual (keagamaan) yang melibatkan perubahan arah yang sangat besar berkenaan dengan pemikiran dan perilaku keagamaan. Lebih jelasnya, konversi menunjuk pada suatu episode (peristiwa) emosional berupa pencerahan yang tiba-tiba (*sudden*), terkadang sangat dalam atau biasa-biasa saja meskipun kadang juga muncul melalui proses yang lebih bertahap (*gradual*).³ Berdasarkan pengertian-pengertian konversi yang ada, dapat disimpulkan bahwa konversi agama, merupakan sebuah perkembangan dan pertumbuhan keagamaan yang berkenaan dengan pemikiran dan perilaku keagamaan. Hal tersebut terjadi tidak semata beralih keyakinan, namun dapat terjadi sebuah proses mendalami keyakinan yang dianutnya seorang individu, atau disebut dengan pertobatan, dan lebih meningkatkan religiusitas seorang individu tersebut.

² Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 244.

³ Walter Houston Clark, *The Psychology of Religion* (New York: Mc Millan, 1968) hlm.191.

Merliana P. Rahayu: *Keberagamaan* Religi, Vol. XIV, No. 1, Jan-Juni 2018: 94-114

Selain konversi agama yang lebih cenderung sebuah peningkatan religiusitas, ada juga sebuah perubahan keberagamaan yang disebut dengan apostasi agama. Pengertian untuk apostasi sendiri dinyatakan suatu perubahan yang tidak hanya menunjukkan hilangnya kepercayaan agama, namun penolakan terhadap komunitas yang berhubungan dengan kehidupan seorang individu pada masa tertentu dan sebagai dasar dalam proses identifikasi diri.⁴ Istilah lain dari apostasi agama yaitu *riddah*. *Riddah* sendiri, adalah konsepsi untuk menyebut tindakan orang yang membangkang terhadap agama yang pernah dipeluknya.⁵ Apostasi yang dimaknai dalam penelitian ini yaitu sebagai sebuah bentuk perubahan kepercayaan dengan adanya perubahan bentuk keberagamaan yang berdampak pada perilaku dan pemaknaan agama dalam diri seseorang. Perubahan yang terjadi terkait dengan penurunan religiusitas pada diri seseorang tersebut. Selain itu terjadinya perubahan pemikiran dan perilaku keagamaan seseorang.

Setiap individu yang mengalami konversi agama dapat melalui proses yang berbeda, adapun proses-proses jiwa terjadinya konversi agama menurut Zakiyah Daradjat, antara lain:

1. Masa tenang pertama, masa tenang sebelum mengalami konversi, di mana segala sikap, tingkah laku dan sifat-sifatnya acuh tak acuh tentang agama.
2. Masa ketidaktenangan, konflik dan pertentangan batin berkecamuk dalam hatinya, gelisah, putus asa, tegang, panik, dan sebagainya, baik disebabkan oleh moralnya, kekecewaan atau oleh apapun juga. Pada masa tegang, gelisah dan konflik jiwa biasanya orang mudah perasa, cepat tersinggung dan hampir-hampir putus asa dalam hidupnya, dan mudah mendapat sugesti.

⁴Benjamin Beit-Hallahmi and Michael Argyle, *The Psychology of Religious Behavior, Belief and Experience* (New York: Mc Millan. 1968) hlm.136.

⁵ Samsul Zakaria, "Kontroversi Pelaku Apostasi", LPM Pilar Demokrasi FIAI UII, IV, Juni 2011, hlm 109.

3. Peristiwa konversi itu sendiri setelah masa guncang itu mencapai puncaknya, maka terjadilah peristiwa konversi itu sendiri. Orang merasa tiba-tiba mendapat petunjuk Tuhan, mendapat kekuatan semangat.
4. Keadaan tentram dan tenang, setelah krisis konversi lewat dan masa menyerah dilalui, maka timbullah perasaan kondisi jiwa yang baru, rasa aman damai di hati, tiada lagi dosa yang tidak diampuni Tuhan, tiada kesalahan yang patut disesali, semuanya telah lewat, segala persoalan menjadi enteng dan terselesaikan.
5. Ekspresi konversi dalam hidup. Tingkat terakhir dari konversi itu adalah pengungkapan konversi agama dalam tindak tanduk, kelakuan, sikap, perkataan, dan seluruh jalan hidupnya berubah mengikuti aturan-aturan yang diajarkan oleh agama.⁶

C. Perubahan Keberagamaan Mahasiswa Gorduka

Kehidupan yang individualistik terjadi pada mahasiswa Gorduka, ketika mereka keluar dari pondok pesantren yang menjadikan sebuah pengalaman baru dalam hidup masing-masing individu santri. Pengalaman baru di usia remaja, usia para mahasiswa yang rata-rata masih tergolong dalam usia remaja, dimana mulai munculnya keinginan dalam memperdalam kajian agama. Namun sebaliknya, pada masa-masa usia mahasiswa Gorduka ini, juga merupakan masa yang rentan akan kebencian atas orang yang kurang mengamalkan agama.⁷ Tidak hanya itu, ketika mahasiswa Gorduka salah dalam pendekatan dengan orang lain, maka akan sangat mudah dan rentan untuk terpengaruh, bahkan ketika muncul penolakan atau kritik yang tajam dari lingkungan dan orang sekitar, maka akan ada sikap penolakan dalam diri individu tersebut, hingga menyebabkan keguncangan jiwa. Apa yang dialami mahasiswa Gorduka, tentunya dapat dikendalikan dengan

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 162-163.

⁷ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 91.

Merliana P. Rahayu: Keberagamaan Religi, Vol. XIV, No. 1, Jan-Juni 2018: 94-114

adanya agama yang menjadi pengendali tingkah laku mahasiswa Gorduka.⁸ Namun sebaliknya, ketika agama tidak digunakan sebagai pengendali dalam berperilaku, maka tak jarang perubahan sikap dan pelanggaran norma, akan sangat mudah terjadi, seperti apa yang dialami beberapa mahasiswa Gorduka.

Perubahan sikap dan berperilaku tentunya terjadi karena banyak faktor, salah satunya adanya perubahan tempat tinggal dan lingkungan yang ditempati, kemudian mengakibatkan dua perubahan yang terjadi. Perubahan keberagamaan dari segi religiusitas yang meningkat (konversi agama) dan perubahan keberagamaan penurunan religiusitas (apostasi agama). Dari dua perubahan agama tersebut, dengan mengambil narasumber berjumlah 10 mahasiswa Gorduka dan dari jumlah tersebut, sebagian besar ada yang mengalami proses konversi dan sebagian ada yang mengalami apostasi agama.

D. Proses Perubahan Kepercayaan Konversi Agama

Kehidupan akan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, begitu juga dengan para mahasiswa Gorduka. Perubahan ketika mereka merasakan kehidupan pasca di Pondok Pesantren dan setelah lulus dari Pondok Pesantren, hidup dalam dunia luar yang sangat berbeda dan penuh tantangan. Adapun proses perubahan konversi yang dialami oleh para mahasiswa Gorduka. Konversi agama ialah bertobat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama (menjadi paderi).⁹ Konversi agama dapat dipahami sebagai sebuah peningkatan religiusitas. Proses yang dialami oleh para mahasiswa Gorduka antara lain:

“Dulu sebelum masuk Gontor, aku termasuk anak yang nakal banget, suka malak, berantem, dan hampir dikeluarkan di Sekolah, terus masuk Gontor, mau nakal, tapi melihat teman-teman yang lebih nakal, mantan narapidana, mantan pecandu narkoba dan semua jenis anak nakal ada disana, walaupun gak semuanya. Jadi pas di Gontor aku cenderung menjadi pendiam, soalnya yang lebih nakal itu banyak, dan yang membuat aku salut, kebanyakan dari mereka mau berubah, dengan demikian sekarang perlahan

⁸ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, hlm. 113.

⁹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, hlm. 155.

jadi orang yang baik, yang mau belajar meningkatkan kualitas baca Al Qur'an, hingga bacaannya lancar dan menambah pengetahuan ilmu agama.”¹⁰

Ketika masa kecil yang dulunya dialami oleh HR dengan perilaku yang masih nakal dan belum menyadari bahwa perilaku tersebut dapat merugikan orang lain, padahal saat itu HR sudah berada dalam lingkungan keluarga yang menanamkan keagamaan pada anak-anaknya sejak kecil. Waktu berjalan hingga HR berada pada masa remaja. Pada hakikatnya masa remaja adalah masa menemukan diri, meneliti sikap hidup yang lama dan mencoba-coba yang baru untuk jadi pribadi yang dewasa.¹¹ Masa itulah yang kemudian membuat HR berfikir mengubah hidupnya menjadi lebih baik dan bermanfaat. Apalagi saat itu HR berada pada lingkungan Pondok Pesantren yang teman-teman dan lingkungan sangat mendukung untuk menjadikan HR sebagai manusia yang lebih baik. Termotivasi untuk mengubah kepribadian yang lebih baik dan termotivasi untuk terus belajar ilmu agama, karena melihat semangat teman-teman sekitarnya yang semangat memperbaiki diri dan menuntut ilmu agama.

Hal lain yang memotivasi HR untuk meningkatkan religiusitas adalah karena HR menyadari bahwa dirinya adalah alumni Pondok Pesantren yang paham hadist dan ilmunya, sehingga takut akan dosa karena Allah SWT selalu melihat setiap perbuatan kita, sehingga takut mau berbuat dosa dan takut ketika mati tidak membawa apa-apa (amal sholeh).¹²

Hal berbeda yang terjadi pada SN, karena keluarga SN yang kakak-kakanya adalah alumni pondok Gontor, membuat SN termotivasi untuk masuk Pondok, dan menjalaninya atas kemauan diri sendiri dan tentunya keluarga yang selalu menjadi motivasinya. Berdasarkan ciri-ciri konversi agama yang terjadi karena adanya pengaruh kebiasaan yang rutin. Pengaruh ini dapat mendorong

¹⁰ Wawancara dengan HR, Anggota Gorduka 2017, di Yogyakarta tanggal 22 Februari 2018.

¹¹ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 63.

¹² Wawancara dengan HR, Anggota Gorduka 2017, di Yogyakarta tanggal 22 Februari 2018.

Merliana P. Rahayu: Keberagamaan Religi, Vol. XIV, No. 1, Jan-Juni 2018: 94-114

seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa, misalnya: menghadiri upacara keagamaan, ataupun pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan baik pada lembaga formal, ataupun nonformal. Pengaruh juga dapat terjadi akibat anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat, misalnya karib, keluarga, dan sebagainya.¹³ Pengaruh tersebutlah yang kemudian membuat SN untuk mantap tinggal di pondok dan menjalaninya tanpa ada rasa terbebani, walaupun dengan berbagai peraturan. Terkadang ada fasenya ritual yang sering dilakukan di pondok berkurang saat di luar pondok, akan tetapi dengan adanya pengalaman di Pondok yang rutin dilakukan dan motivasi anjuran orang-orang disekitar menyadarkan SN bahwa ketika mulai dewasa, dosa ditanggung sendiri dan telah mengetahui dasar ilmunya, maka menghindari perbuatan buruk agar dosa di akhirat tidak terlalu banyak akibat perilaku buruk didunia.

“Kalo udah baligh, ada rasa takut dan inget dosa, ketika mau meninggalkan sholat dan amalan-amalana lain. Pengalaman di pondok dulu yang udah terbiasa memakai rok dan rutin melakukan ibadah, alhamdulillah sekarang berdampak pada kehidupanku yang udah keluar dari pondok, walaupun terkadang intensitasnya sudah tak serutin dulu, namun manfaatnya masih terasa dalam kepribadiaku sendiri, yaitu merasa takut ketika mulai lalai.”¹⁴

Para ahli psikologi juga berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun ekstern. Faktor-faktor tersebut apabila mempengaruhi seseorang atau kelompok, dapat menimbulkan berbagai gejala, semacam tekanan batin, yang kemudian terdorong untuk mencari jalan keluar yaitu ketenangan batin¹⁵. Ketika para alumni pondok mulai lalai dalam ibadah, hal yang mereka rasakan adalah kebingungan dan kegelisahan dalam diri. Solusi para alumni untuk mencapai

¹³ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, hlm.155.

¹⁴ Wawancara dengan SN, Anggota Gorduka 2017, di Yogyakarta tanggal 26 Februari 2018.

¹⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm.274.

Merliana P. Rahayu: Keberagamaan Religi, Vol. XIV, No. 1, Jan-Juni 2018: 94-114

ketenang jiwa dan menghilangkan rasa gelisah adalah dengan mendekati diri kepa Allah SWT, ketenangan terjadi ketika hal yang biasa dilakukan dipondok kembali dilakukan dalam kehidupan yang sekarang diluar pondok. Seperti dalam kegiatan ritual (sholat wajib, sholat sunnah, puasa, ngaji, dan kegiatan kajian).

“Ketika di luar merasakan bahwa inilah tantangan sesungguhnya, sempat mengalami kebobrokan agama diawal-awal perkualiahan, ketika kegiatan pondok sudah tidak pernah dilakukan, dan itu menjadikan kegelisahan dalam diri, selanjutnya saya terus berfikir dan mencari ide, akhisnya saya berusaha untuk mencari teman dan lingkungan yang baik, masuk organisasi lain selain Gorduka untuk menemukan pencerahan atau ide baru, yaitu LDK, walaupun awalnya dianggap ekstrim, radikal lah liberal lah, tetapi disitu saya mendapat motivasi baru, banyak kegiatan positif yang dilakukan dari kajian dan kualitas ibadah yang lebih baik, lebih baik dari sebelumnya dan memberikan ketenangan yang luar biasa dalam diri saya.”¹⁶

Bergabungnya kedalam organisasi dan orang-orang yang baik membuat IL merasakan kembalinya nuansa Pondok Pesantren dalam dirinya. Kesibukan dipondok seperti kegiatan kepanitian, pun aktif IL ikuti, dari yang keagamaan hingga kegiatan sosial. Banyaknya kegiatan bukan menjadikan IL lalai terhadap agama dan ritual keagamaannya, justru makin memotivasinya untuk terus memperbaiki kualitas agamanya. Motivasi dari luar seperti teman, orangtua, keluarga, menjadi penyemangat IL untuk menjadi lebih baik lagi dan bermanfaat bagi sesama. Tidak hanya hubungan baik dengan Allah SWT tapi juga hubungan baik dengan sesama manusia yang selalu IL lakukan dengan berbagai aksi sosial (bakti sosial) yang IL lakukan dengan teman-teman di berbagai organisasinya.

“Kembali lagi kita gak bisa hidup sendiri, lihat teman bisa istiqomah mengapa kita enggak, berkaca, intorpeksi, dulu gimana dan sekarang gimana, walaupun kadang sering nakal-nakal gitu, tapi terus inget, dan bergabung dengan teman-teman yang istiqomah, terus balik lagi buat semangat ibadah.”

¹⁶ Wawancara dengan IL, Anggota Gorduka 2017, di Yogyakarta tanggal 2 Maret 2018. Merliana P. Rahayu: *Keberagamaan* Religi, Vol. XIV, No. 1, Jan-Juni 2018: 94-114

Motivasi bagi Al, jika kita bandel dan tetap bandel, hidup tidak enak. Tapi ketika kita hidup dengan baik sesuai agama, hidup akan enak dan matipun enak. Ketika kita banyak maksiat otomatis hidup kita akan berantakan, namun ketika kita teratur, hidup akan makin bertambah nikmat dan nyaman, karena ketika ada godaan kita tetap teguh pendirian pada iman Islam dan tujuan dalam beragama.¹⁷

Beberapa hasil wawancara menunjukkan perubahan konversi agama, peningkatan kualitas agama, walaupun pada awalnya ada fase penurunan religiusitas (apostasi agama). Akan tetapi, hal tersebut tidak berjalan lama, karena ketika ada difase apostasi agama, kehidupan yang dirasakan adalah kekacauan, kagalauan, kegelisahan, hingga membuat kehidupan berantakan dan tidak teratur. Perasaan tersebutlah yang kemudian memotivasi untuk kembali dalam kehidupan yang membuat kehidupan tenang dan damai, mencapai puncak penghayatan agama yang memberikan pengaruh pada ketenangan hati dan jiwa.

E. Proses Perubahan Kepercayaan Apostasi Agama

Perubahan terjadi tidak hanya dari hal yang negatif kepada hal yang positif. Perubahan dari positif kearah negatif pun dapat terjadi. Pada ilmu psikologi agama dikenal dengan istilah apostasi, apostasi agams sendiri dinyatakan suatu kemurtadan yang tidak hanya menunjukkan hilangnya kepercayaan agama, namun penolakan terhadap komunitas askriptif tertentu sebagai dasar identifikasi diri.¹⁸ Apostasi agama yang dimaknai sebagai pemurtadan, bukan hanya saja tentang hilangnya kepercayaan agama, namun dalam hal ini dapat di artikan sebagai perubahan kepercayaan yang berdampak pada perilaku dan pemaknaan agama dalam diri seseorang. Perubahan yang terjadi terkait dengan penurunan religiusitas pada diri seseorang tersebut.

Adapun perubahan kepercayaan apostasi agama yang dialami oleh mahasiswa Gorduka. Perubahan kepercayaan tersebut menunjukkan penurunan

¹⁷ Wawancara dengan AL, Anggota Gorduka 2017, di Yogyakarta tanggal 1 Maret 2018.

¹⁸ Benjamin Beit-Hallahmi and Michael Argyle, *The Psychology of Religious Behavior, Belief and Experience*, hlm.136.

Merliana P. Rahayu: Keberagamaan Religi, Vol. XIV, No. 1, Jan-Juni 2018: 94-114

religiusitas semasa tinggal di Pondok Pesantren dan sekarang yang tinggal di Yogyakarta sebagai mahasiswa. Kehidupan dalam Pondok Pesantren yang serba diatur dan terjadwal, tak semuanya membuat orang nyaman berada didalamnya, tak jarang menimbulkan tekanan dalam diri yang berdampak pada psikologi penghuninya. Hal tersebut berdampak pada kepribadian para santri yang kemudian keluar dari Pondok Pesantren. Apalagi alasan tinggal di Pondok Pesantren adalah karena tuntutan orangtua, bukan karena murni keinginan diri sendiri.

“Awalnya masuk pondok keinginan sendiri, karena menghindari suatu permasalahan dirumah yang membuat tidak nyaman, akhirnya tinggal di pondok, beberapakali mau keluar tapi selalu dibujuk orangtua untuk tetap bertahan.”¹⁹

Nasehat dan dorongan dari orangtua, akhirnya membuat santri untuk bertahan didalam Pondok Pesantren, walaupun secara psikis merasakan tekanan dengan adanya berbagai aturan Pondok Pesantren. Menjalani hidup tanpa ada tuntutan, paksaan, tekanan, dan berbagai hukuman yang ada, hingga akhirnya terlena dengan kehidupan yang bebas. Kebiasaan di Pondok Pesantren lambat laun terlupakan, bahkan jarang dijalankan, pemikiran berubah mengikuti kemajuan zaman dengan komodernenanya.

Faktor lain yang membuat perubahan terjadi yaitu, ketika dulu dimotivasi dan masuk Pondok Pesantren adalah upaya untuk menuruti kedua orangtua, Ayah misalnya, namun ketika seorang Ayah pergi meninggalkan untuk selama-lamanya, motivasi itu hilang, dan menjadikan hidup semakin pasrah dengan kondisi dan perubahan yang terjadi, walaupun perubahan itu kearah negatif. Motivasi yang hilang dan orang yang disayangi pergi meninggalkan untuk selamanya, memberikan pukulan berat pada mental seseorang, hingga merasa bahwa Allah

¹⁹ Wawancara dengan ME, Alumni Gontor, di Yogyakarta tanggal 28 Februari 2018.
Merliana P. Rahayu: Keberagamaan Religi, Vol. XIV, No. 1, Jan-Juni 2018: 94-114

SWT tidak adil kepada umat-Nya, hingga menimbulkan berbagai pelampiasan kearah negatif, hingga timbul niatan untuk pergi meninggalkan dunia ini.²⁰

Tindakan tersebut merupakan tindakan yang dibenci Allah SWT dan menunjukkan bahwa seseorang itu belum dekat dengan Allah SWT, hingga akhirnya sangat mudah terpengaruh dengan lingkungan dan pertemanan yang menimbulkan perubahan atau penurunan religiusitas.

“Dulu selalu mengedepankan sholat, sekarang nggak, lebih santai, sekarang ya udahlah nanti dulu.”²¹

Ketika awal keluar dari pondok, menjalankan ibadah atau ritual seperti sholat wajib tidak tepat waktu menimbulkan perasaan yang cemas, khawatir, dan gelisah. Seiring berjalannya waktu, perubahan itu terjadi, seringkali lalai dalam beribadah membuat perasaan lebih santai dan tidak seperti dulu, akibat sudah terbiasa tidak tepat waktu dalam sholat. Hal tersebut didasari karena pengaruh perubahan yang rutin dilakukan saat keluar dari Pondok Pesantren. Hal lain yang dapat menjadi pengaruh terjadinya apostasi agama adalah hubungan antara pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun nonagama (kesenian, ilmu pengetahuan ataupun bidang kebudayaan lainnya). Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat, misalnya karib, keluarga, dan sebagainya, juga menjadi pemicu terjadinya apostasi.²²

“Lebih sering main sama teman nongkrong, banyak yang bilang ketika aku tampil pake celana dan modis, mereka bilang “kamu cantik, keren”, walaupun ketika dirumah malah jadi hujatan, kok pake celana kok gitu dandannya. Ada gejolak batin, kenapa harus pake?, apa salah fashionku?. Tapi lepas dari itu aku sangat fun berada dilingkungan teman-temanku yang sekarang, karena gimana lagi lingkungan gak hanya keluarga, aku lebih sering ketawa, enjoy, dan lebih leluasa dalam mengeksplor sesuatu bersama teman-temanku.”²³

²⁰ Wawancara dengan SY, Anggota Gorduka 2017, di Yogyakarta tanggal 27 Februari 2018.

²¹ Wawancara dengan ME, Alumni Gontor, di Yogyakarta tanggal 28 Februari 2018.

²² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm.275.

²³ Wawancara dengan ME, Alumni Gontor, di Yogyakarta tanggal 28 Februari 2018.

Perubahan secara penampilan yang dulunya terbiasa menggunakan rok, seiring berjalannya waktu dengan pergaulan dan temana-teman yang sekarang, mengubah kepribadiaannya dari yang awal keluar dari Pondok Pesantren, yang identik berpakaian menggunakan baju muslimah. Perasaan yang dialami awalnya mengalami kegejolak batin yang sangat kuat, namun karena sudah terbiasa dan teman-teman disekililing yang selalu memuji akan perubahannya, mengakibatkan timbul perasaan yang bahagia dan nyaman walaupun ada perubahan dalam diri. Walaupun disisi lain mendapat tekanan dan hujatan dari keluarga, tetapi keluarga juga seharusnya tidak hanya memberi hujatan, namun memotivasi untuk berubah kearah yang lebih baik.²⁴ Masa remaja beranjak dewasa ini juga menjadi masa yang rentan akan terjadinya keguncangan atau gangguan jiwa jika salah dalam proses pembelajaran. Kritikan yang tajam membuat seseorang benci dan mundur, termasuk terhadap guru, orangtua, tokoh masyarakat, yang lain isi bicaranya dan lain perbuatannya.²⁵

“Keluarga memberi hujatan ketika penampilanku berubah lebih fashionble (memakai celana dan modis). Namun ketika aku bangun sholat kesiangan, mereka hanya membangunkaku sekedarnya, karena orangtua jaman sekarang tidak mau tau dengan dosa kita, (“sudah tidak seharusnya dibangunkan dengan susah payah, dosa sudah ditanggung sendiri-sendiri, kalian sudah mulai dewasa”).”

Perubahan terjadi baik segi keteraturan dalam ibadah maupun secara penampilan. Ibadah wajib yang mulai tidak setepat dulu, dan ibadah sunnah juga semakin ditinggalkan karena kebiasaan yang berbeda ketika dulu dan sekarang.

“Mungkin dipondok sholat sunnah, tapi ya itu, aktif dipondok karena lingkungannya, apalagi kita mau ujian, motivasinya besar, entah itu pengen cepat lulus, pengen dapat prestasi. Ketika kita keluar motivasinya hilang, karena kalo kita ujian dikampus juga gak dipersalahkan, pertama kali ujian uas, udah mati-matian belajar sholat sunnah, pas ujian banyak yang menyontek, toh teman-teman ku banyak yang bisa dapetin nilai bagus

²⁴ Wawancara dengan ME, tanggal 28 Februari 2018.

²⁵ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kecana, 2014), hlm.92.

Merliana P. Rahayu: Keberagamaan Religi, Vol. XIV, No. 1, Jan-Juni 2018: 94-114

tanpa belajar dan sholat-sholat sunnah, akhirnya dari situ udah mulai jarang lagi sholat sunnah.”²⁶

Perubahan pola pikir menjadi pengaruh terjadinya perubahan seseorang terhadap kerutinan dalam beribadah. Pandangan terhadap agama, semasa di Pondok dan ketika keluar pondok pun berubah

“Dulu kita harus menuruti Al Qur’an dan Hadist, sekarang gak harus, karena bisa ijtihad dan Al Qur’an lebih dikontekskan pada masa sekarang, jadi lebih fleksible. Dan yang terpenting agama dimaknai dalam hati terlepas dari sikap dan perubahan dalam diri, yang penting udah dihati.”

Memaknai agama dalam hati, namun banyak perubahan yang dirasakan dalam diri, dari segi pemikiran, penampilan, rutinitas ibadah, dan itu sangat berbeda ketika berada dalam lingkungan pondok. Kegelisahan batin dengan adanya perubahan, sekarang sudah semakin hilang dan merasa pasrah dengan keadaan dan kondisi yang sekarang.

“Dulu apa-apa rajin banget, sekarang jadi kaya gini, tapi kembali ke dulu susah juga, kaya kita udah diiket dimasa sekarang, jadi ya dijalanin aja.”²⁷

Menjalani kehidupan diluar Pondok yang pada awalnya masih merasa aneh dan tidak nyaman ketika sholat tidak berjama’ah, sholat tidak tepat waktu, dan bebas bergaul dengan lawan jenis. Tetapi ketika waktu terus berputar, hal tersebut tidak dirasa sebagai sesuatu yang aneh dan terasa biasa saja dalam diri, karena hal tersebut memang sudah semestinya terjadi dalam kehidupan ketika bergaul dengan banyak orang.²⁸

F. Faktor Lingkungan

Perubahan keagamaan yang dialami oleh para mahasiswa Gorduka tentunya tak lepas dari pengaruh lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang berbeda ketika di pondok yang hidup teratur dan terjadwal dalam menjalani hidup dan beribadah, berbeda ketika berada pada lingkungan diluar pondok yang bebas tanpa aturan.

²⁶ Wawancara dengan ME, Alumni Gontor, di Yogyakarta tanggal 28 Februari 2018.

²⁷ Wawancara dengan ME, Alumni Gontor, tanggal 28 Februari 2018.

²⁸ Wawancara dengan ER, Anggota Gorduka, di Yogyakarta tanggal 10 Maret 2018.

Lingkungan berbeda tentunya dirasakan oleh semua mahasiswa Gorduka yang tinggal sebagai anak kostan atau kontrakan yang tinggal sebagai pendatang di Yogyakarta. Hampir semua mahasiswa Gorduka mengakui bahwa lingkungan sangat berdampak pada peningkatan atau justru perubahan kepercayaan (penurunan religiusitas).

“Lingkungan sangat berpengaruh terhadap keagamaan, pas dipondok semua semangat ibadah masa aku gak, jadi termotivasi dan terus berlomba dalam kebaikan, selain itu sekarang lebih terhadap prinsip kita untuk ibadah, karena berdampak pada diri kita sendiri, amal kita sendiri.”²⁹

Lingkungan yang dirasakan oleh NZ dan mahasiswa Gorduka ketika di pondok sangat berpengaruh terhadap keagamaannya. Motivasi untuk beribadah dan meningkatkan ilmu pengetahuan selalu ada. Lingkungan yang agamis dan teman-teman yang semangat dalam menuntut ilmu agama, membuat bayak diantara mahasiswa Gorduka untuk meningkatkan keagamaan dari segi ibadah (sholat wajib, sholat sunnah, puasa, baca Al-Qur’an, dan lain sebagainya) dan segi keilmuan agama.

“Pengaruh lingkungan gede banget malah pengaruh internal kalah oleh eksternal, gak kerasa, dikit2-dikit, lama-lama ngaruh banget, apalagi aku temannya orang pribumi orang tua, campur semua, karena posisinya dulu awal di Jogja kuliah sambil kerja.”³⁰

Pengaruh lingkungan dapat dirasakan sebagai faktor pengaruh terbesar dibandingkan faktor dari dalam diri sendiri. Lingkungan yang berbeda dengan di pondok mengakibatkan perasaan yang awalnya merasa aneh, namun kemudian terbiasa dengan lingkungan tersebut dan gaya hidup yang sangat berbeda ketika di pondok.

1. Lingkungan Keluarga

²⁹ Wawancara dengan NZ, Anggota Gorduka, di Yogyakarta tanggal 27 Februari 2018.

³⁰ Wawancara dengan ER, Anggota Gorduka, di Yogyakarta tanggal 10 Maret 2018.

Keluarga juga sangat berperan penting dalam menumbuhkan religiusitas pada diri seseorang. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, keluarga yang agamis dan sangat mementingkan agama, rajin dalam beribadah dan paham tentang ilmu agama, dapat memotivasi diri untuk ikut terus meningkatkan ibadah. Hal tersebut tak jarang membuat mahasiswa Gorduka hingga berkeinginan masuk pondok walaupun keluarga tidak secara keras memaksakan untuk masuk di pondok.³¹

Keluarga, seperti orangtua terkadang justru menjadi faktor menurunnya religiusitas seseorang. Paksaan yang dilakukan agar anaknya mau masuk pondok justru dirasakan oleh mahasiswa alumni Gontor, sebagai sebuah tekanan tersendiri. Kegiatan mencari ilmu di pondok semata-mata hanya menuruti kemauan orangtua, yang pada dasarnya bukan karena kemauan diri sendiri. Hal tersebut berdampak pasca keluar dari pondok dan hidup bebas tanpa aturan, dan memicu seseorang untuk berperilaku bebas, hingga meninggalkan kebiasaan di pondok dari segi ibadah dan pola pikir yang senang akan kebebasan walaupun menyadari bahwa itu adalah sebuah perbuatan salah.³²

2. Lingkungan Institusional

Semenjak para mahasiswa Gorduka berada di lingkungan universitas, dan aktif di organisasi maupun perkumpulan luar organisasi Gorduka, kebanyakan dari mereka mulai mengalami pergeseran, dari gaya berpakaian maupun pergaulan saat bersosialisasi. Perubahan yang sangat tampak adalah ketika bersosialisasi dengan lawan jenis, yang mana saat di Pondok Pesantren masih ada batasan-batasan bahkan sangat menjaga intensitas komunikasi dengan lawan jenis, namun dalam lingkungan formal dan nonformal batasan itu semakin tidak ada, dalam artian bertatapapan dan berjabat tangan dengan lawan jenis adalah hal yang biasa, dan perasaan yang dulu canggung dan tidak

³¹ Wawancara dengan FA, Anggota Gorduka, di Yogyakarta tanggal 1 Maret 2018.

³² Wawancara dengan SY, Anggota Gorduka 2017, di Yogyakarta tanggal 27 Februari 2018.

Merliana P. Rahayu: Keberagamaan Religi, Vol. XIV, No. 1, Jan-Juni 2018: 94-114

nyaman perlahan hilang, bahkan tak jarang banyak diantara mereka yang sudah mempunyai kekasih atau pacar.³³

3. Lingkungan Masyarakat

Sepintas lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggungjawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka (Sutari Imam Barnadib, 1987:117), tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan, terkadang pengaruhnya lebih besar dari perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif, maupun negatif.³⁴

Lingkungan masyarakat yang berbeda dari setiap mahasiswa Gorduka memberikan pengaruh keagamaan yang berbeda juga bagi setiap mahasiswa. Ada yang menjumpai dengan lingkungan masyarakat yang peduli akan keagamaan seseorang, sehingga ketika mahasiswa jarang terlihat ke masjid, maka akan mendapat teguran dari mulai tegran langsung, maupun secara tidak langsung melalui bisik-bisik antar warga. Akan tetapi ada juga mahasiswa yang tinggal dilingkungan masyarakat yang tidak peduli terhadap keagamaan mahasiswa pendatang di sekitarnya, dan berlaku cuek atau masa bodoh, sehingga terkadang mahasiswa juga merasa biasa saja ketika lupa dan lalai akan perilaku keagamaannya, karena tidak mendapat teguran dari lingkungan sekitarnya.³⁵

G. Faktor pertemanan

Proses pertemanan inilah yang kemudian dapat memunculkan pengaruh sikap, pola pikir, dan gaya hidup individu baik yang positif maupun negatif terhadap perilaku dan tingkat religiusitas seseorang individu mahasiswa Gorduka.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, mahasiswa Gorduka menyatakan dalam pertemanan ada dampak perubahan perilaku dan tingkat religiusitas mereka

³³ Wawancara dengan HR, Anggota Gorduka, di Yogyakarta tanggal 22 Februari 2018.

³⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm.274.

³⁵ Wawancara dengan ER, Anggota Gorduka, di Yogyakarta tanggal 10 Maret 2018.

Merliana P. Rahayu: Keberagamaan Religi, Vol. XIV, No. 1, Jan-Juni 2018: 94-114

semenjak keluar dari Pondok Pesantren. Pertemanan di luar Pondok Pesantren berbeda dengan pertemanan dalam Pondok Pesantren dulu. Jika pertemanan dalam Pondok Pesantren tidaklah mengganggu norma-norma agama dan justru saling memotivasi untuk bersama belajar meningkatkan ilmu pengetahuan tentang agama. Walaupun dalam Pondok Pesantren juga tidak semuanya teman memberikan motivasi baik, tetap ada juga teman yang berperilaku kurang sesuai dengan aturan Pondok Pesantren, hingga sering dikenai hukuman.

Akan tetapi, pertemanan di luar Pondok Pesantren lebih-lebih rentan akan pergaulan bebas yang trend terjadi dikalangan mahasiswa jaman sekarang. Padahal itu bukan merupakan trend yang baik dan justru berdampak negatif serta melanggar norma-norma agama, seperti berpacaran, minum-minuman keras, dan hal negatif lainnya.

Pengaruh pertemanan di luar Pondok Pesantren sangat berdampak pada keagamaan kita, ketika kita berteman dengan orang yang ilmu agamanya biasa dan sering menunda dalam beribadah, tanpa disadari kita akan ikut dalam kebiasaan teman kita. Gaya hidup dan penampilan kita juga secara tidak langsung akan berangsur mengikuti gaya mereka, karena sebagai upaya agar diterima dalam lingkungan pertemanan.³⁶ Pengaruh negatif, seperti gaya berpakaian, pergaulan yang bebas, tak jarang merupakan pengaruh negatif dari arah lingkungan pertemanan.

Pendapat yang berbeda dari beberapa mahasiswa Gorduka , menyatakan bahwa “Pengaruh pertemanan sebenarnya ada namun kecil, hal tersebut kembali kepada iman dan sikap kita yang sudah berprinsip teguh akan kebaikan dan menghindari sikap buruk atau negatif, maka pertemanan itu tidak akan berdampak terhadap keagamaan kita.”³⁷

H. Faktor Ekonomi

³⁶ Wawancara dengan ME, Alumni Gontor, di Yogyakarta tanggal 28 Februari 2018.

³⁷ Wawancara dengan IF, Anggota Gorduka 2017, di Yogyakarta tanggal 3 Maret 2018.
Merliana P. Rahayu: Keberagamaan Religi, Vol. XIV, No. 1, Jan-Juni 2018: 94-114

Berdasarkan hasil wawancara kepada mahasiswa Gorduka, kebanyakan orangtua mereka bekerja sebagai PNS, wirausaha, dan bertani, dan diantara keseluruhannya dapat dikategorikan pada posisi ekonomi menengah keatas. Pendapat beberapa mahasiswa Gorduka menyampaikan bahwa ekonomi tidak berpengaruh terhadap kegamaan mereka, namun ada juga yang berpendapat bahwa ketika mereka ada tahap ekonomi yang rendah atau merasa kekurangan, maka tingkat religiusitas dan spiritual mereka bertambah, semakin semangat dalam meminta dan memohon pertolongan kepada yang maha kuasa.

Hal lain bertolak belakang dengan apa yang disampaikan oleh IL, bahwa “ketika seseorang serba kekurangan, maka akan sangat rentan ia menuju sebuah kekafiran dan menjauh dengan sang pencipta, sehingga religiusitas mereka akan menurun bahkan menghilang.”³⁸

I. Faktor Individual

Kepribadian seseorang ini dapat mempengaruhi terhadap terjadinya perubahan religiusitas mahasiswa Gorduka. Pada individual sesungguhnya faktor perubahan mencakup keseluruhan, dari kepribadian individu, lingkungan, sosial, pertemanan, ekonomi, dan yang terpenting adalah spengambilan sikap dan keputusan dari seorang individu itu sendiri.

J. Kesimpulan

Berdasarkan kajian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian, yakni:

1. Perubahan keberagamaan yang terjadi pada mahasiswa Gorduka terjadi pada dua sisi perubahan yaitu konversi agama dan apostasi agama. Tahap atau proses jiwa terjadinya konversi agama dan apostasi agama memiliki kesamaan dan secara keseluruhan apa yang dirasakan oleh para mahasiswa Gorduka merupakan perubahan keberagamaan yang bertahap. Dari 10 narasumber, 5 diantaranya mengalami konversi agama (HR, AL, SN, NZ, dan IL) dan 3 diantaranya mengalami apostasi agama (ME, SY, dan ER).

³⁸ Wawancara dengan IL, Anggota Gorduka 2017, di Yogyakarta tanggal 2 Maret 2018. Merliana P. Rahayu: *Keberagamaan* Religi, Vol. XIV, No. 1, Jan-Juni 2018: 94-114

Sementara 2 sisanya yaitu IF dan FA, mereka masih berada pada tahap penyesuaian dengan lingkungan yang baru, pernah mengalami penurunan agama (apostasi agama) namun tidak secara drastis, dan masih berupaya untuk kembali meningkatkan religiusitasnya. Adapun masa perubahan baik konversi agama maupun apostasi agama yang dialami oleh mahasiswa Gorduka yang masih berda dalam masa usia remaja, pada dasarnya tidak berlaku secara tetap, akan tetapi akan mengalami perubahan pada fase kemantapan dalam beribadah. Kemantapan dalam beribadah seperti yang diungkapkan oleh para ahli psikologi agama yaitu terjadi pada usia akhir remaja, yaitu 24 tahun. Sehingga masih adanya kemungkinan perubahan kemantapan dalam beragama yang akan terjadi pada mahasiswa Gorduka.

2. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan keberagamaan (konversi agama dan apostasi agama) para mahasiswa Gorduka ada faktor eksternal maupun internal, dari perubahan lingkungan yang sekarang mereka tempati, pertemanan, perekonomian, dan individu atau kepribadian. Bukan hanya itu saja, lingkungan masyarakat dan keluarga juga tak jarang dapat menjadi faktor pemicu terjadinya perubahan. Konversi terjadi bagi mereka yang tinggal dengan lingkungan (pertemanan, keluarga, ekonomi, masyarakat) yang peduli terhadap agama dan selalu mengajak dalam kegiatan positif. Sedangkan apostasi agama terjadi bagi mereka yang tinggal di lingkungan (pertemanan, keluarga, ekonomi, masyarakat) yang lebih dominan berpengaruh terhadap perilaku dan perubahan negatif. Perubahan yang terjadi tentunya berdasarkan pengaruh eksternal (lingkungan) dan internal (kepribadian individu). Kepribadian mahasiswa sendiri yang pada dasarnya dapat menjadikan benteng dan tembok pelindung dalam menjalani kehidupan beragama. Kehidupan yang mencapai ketenangan, kedamaian, dan ketentraman

dengan menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan agama serta lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Beit-Hallahmi, Benjamin, and Michael Argyle, *The Psychology of Religious Behavior, Belief and Experience*. London : Routledge. 1997.
- Clark, Walter Houston. *The Psychology of Religion*. New York: Mc Millan. 1968.
- Crapss, Robert W. *Dialog Psikologi dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1993.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 1970.
- Dister, Nico Syukur. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Kanisius. 1988.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004.
- Tumanggor, Rusmin. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kecana. 2014.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Zakaria, Samsul. *Kontroversi Pelaku Apostasi*. LPM Pilar Demokrasi FIAI UII. IV. Juni 2011.
- Zubaedi. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren Kontribusi Fiqih Sosial Kiai Sahal Mahfudin dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2007.

Merliana Puji Rahayu, Alumni Prodi Studi Agama-Agama, UIN Sunan Kalijaga. Email: merlianarahayu@gmail.com